

## Implementasi Model Pembelajaran Inovatif *Flipped Classroom* Masa Bencana Alam Di SDN Tumbang Rungan

Eshariyani<sup>(1)</sup>, Nadzmi Akbar<sup>(2)</sup>, Agustina Rahmi<sup>(3)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Palangka Raya, Central Boneo, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin , South Borneo, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsad Al- Banjari, South Borneo,  
Indonesia.

Email : [esyariyani@fkip.upr.ac.id](mailto:esyariyani@fkip.upr.ac.id); [nadzmiakbar@uin-antasari.ac.id](mailto:nadzmiakbar@uin-antasari.ac.id);  
[agustina.rahmi89@gmail.com](mailto:agustina.rahmi89@gmail.com)

Diterima:23-05-2024; Disetujui:22-07-2024; Dipublikasi:01-08-2024

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena model pembelajaran inovatif flipped classroom selama masa bencana banjir di SDN Tumbang Rungan, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis hasil temuan baru yang berkaitan dengan pembelajaran model flipped classroom di SD Tumbang Rungan. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, murid SD dapat belajar secara inovatif dari bahan ajar digital; kedua, terdapat kolaborasi yang baik antara guru dan murid dalam menghadapi tantangan di era digitalisasi; ketiga, melalui pelatihan dan kegiatan kelompok kerja, guru, kepala sekolah, dan sebagian guru telah mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan mencari solusi menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menghadapi masalah bencana alam; keempat, kendala yang dihadapi antara lain: (1) fasilitas pembelajaran bagi siswa sebagian sudah terpenuhi, namun kondisi alam yang kurang mendukung menjadi tantangan; (2) sebagian guru kurang termotivasi untuk belajar karena faktor usia; (3) dukungan dari orang tua belum maksimal.

Kata kunci: *Penerapan, Model Pembelajaran, Bencana Banjir, Flipped Classroom.*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran konseptual guru sebagai yang terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran namun masa kini metode model pembelajaran tersebut telah digantikan perannya oleh kemajuan teknologi, kini guru memberikan kontribusi secara nyata pada proses belajar, dalam bentuk *knowledge*, pemecahan masalah, menyediakan sumber daya manusia profesional yang bisa membangkitkan rasa ingin belajar untuk melakukan belajar, beragam sumber belajar, dan kebutuhan sitem informasi yang bisa langsung diakses secara cepat. Menurut Herried (2013) menyatakan bahwa *fliplled learning* yang biasa dilakukan di dalam kelas, yaitu proses belajar mengajar, tugas rumah dapat dilakukan secara daring (online).

Model *flipped classroom* ini merupakan pembelajaran penggabungan pembelajaran di kelas dan online (daring) dan secara spesifik poses pembelajaran individu dalam mencapai pengetahuan dan pemahaman objek tertinggi.



Pembelajaran ini mengutamakan interaksi secara langsung dengan murid, menurut Jahnsen (2013) bahwa model *flipped classroom* adalah salah satu metode yang dapat di berikan oleh guru dengan mengurangi jumlah intruksional dalam proses mengajar dan menambahkan interaksi diantara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa. Unesco memberikan 4 (empat) pilar pendidikan sebagai paradigma pembelajaran yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning together in peace* ditambah pilar pendidikan Indonesia dengan belajar untuk menguatkan keimanan, ketaqwaan, dan ahklak. Pilar pendidikan di Indonesia menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah untuk mengembangkan siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berilmu, mandiri, kreatif, sehat jasmani dan rohani, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan demokratis.

Bencana banjir merupakan problema terus menerus terjadi di Kalimantan Tengah, pada awal tahun 2024, ratusan ribu orang terdampak dan puluhan ribu rumah terendam dan ratusan sekolah terendam banjir berita Kompas, (2024), <https://www.kompas.id>. dalam menyikapi keadaan tersebut maka Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Palangka Raya akan mengambil kebijaksanaan untuk meliburkan sekolah yang terdampak, hal tersebut disampaikan melalui berita online: pemerintah kota Palangka Raya (2024) <https://pelangkaraya.go.id>, namun kegiatan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan sesuai dengan kurikulum. Terkait dengan situasi tersebut tetuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonsia Tahun 2019 BAB 1 ayat 2 Tentang Penyelenggaraan Pogram Pendidikan Aman Bencana, berdasarkan peraturan tersebut maka pemerintah daerah mengintruksikan kepala Dinas pendidikan untuk mengantisipasi memenuhi keperluan kepada layanan pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah dan dewan guru SDN Tumbang Rungan menanggapi instruksi yang di sampaikan dari Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya untuk melakukan antisipasi dari dampak bencana alam, pengaman terhadap siswa sesuai instruksi dari kepala dinas pendidikan. Kontek pemilihan sekolah dasar atas pertimbangan dari kondisi yang dihadapi SDN Tumbang Rungan mengalami keadaan darurat bencana diantaranya murid SD masih kurang matang memahami dengan kondisi yang sedang terjadi, dapat dilihat dari aspek psikologi secara a) Mental; b) kondisi bencana alam yang sering terjadi, c) kurang motivasi. Salah satu yang cocok dengan situasi yang dihadapi SDN Tumbang Rungan saat ini yaitu menerapkan model *flipped classroom*, model pembelajaran ini berpusat pada siswa dapat mengembangkan *skill Komunikasi* dan interaktif dapat dilakukan melalui daring maupun luring secara mandiri Kepala sekolah mengintruksikan kepada guru untuk melakukan metode model *flipped classroom* ini, cara ini dalam usaha memberi kesempatan kepada murid untuk giat memanfaatkan waktu untuk belajar menyelesaikan masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mendeskripsikan yang berdasarkan kejadian yang diperoleh melalui penelitian dilapangan dengan demikian menurut Lincoln & Guba (1985) menyatakan bahwa berbentuk deskripsi kualitatif, menggunakan pendekatan kualitatif yang naturalistik, bertujuan mendeskripsikan fenomena yang terjadi sebagai metode alternatif di masa bencana banjir bagi murid SD. Adapun jenis penelitian ini adalah menggunakan studi literatur menurut Zed (2008) merupakan serangkaian kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan data dari pustaka, mencatat, dan membuat bahan penelitian. Menurut Patton (1980) bahwa untuk mendapatkan data yang relevan berasal dari manusia berupa informasi yang dapat memahami masalah yang diteliti, digali melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan menganalisis hasil temuan baru yang berkaitan dengan yang berkaitan dengan pembelajaran model *flipped classroom* di sekolah dasar.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sekolah dasar negeri Tumbang Rungan berada disalah satu kelurahan di kecamatan Pahandut seberang, kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Jarak dari kota Palangka Raya ke Tumbang Rungan 8 km, jarak tempuh menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat kira-kira 30 menit. Jumlah penduduk 707 jiwa. Pendidikan formal SDN 1 (satu) unit yaitu SDN Tumbang Rungan, jumlah murid 91 orang. Jumlah guru 10 orang dan 1(satu) orang kepala sekolah.

Dari hasil oservasi awal pada bulan maret mulai debit air naik, langkah pertama peneliti pergi ke SDN Tumbang Rungan, kemudian dilanjutkan menemui kepala sekolah minta ijin secara lisan untuk melakukan penelitian, penelitian di setuju oleh kepala sekolah secara lisan. Peneliti bermohon Surat Tugas kepada Dekan FKIP untuk melakukan penelitian di SDN Tumbang Rungan waktu sekolah 2 (dua) hari sebelum sekolah diliburkan peneliti hadir ke sekolah menyerahkan Surat Tugas dilanjutkan dengan penentuan strategi model pembelajaran yang akan di berikan kepada murid selama bencana alam. Dari hasil diskusi antara kepala sekolah, guru kelas dan peneliti maka model pembelajaran yang sesuai dengan situasi bencana alam saat itu adalah *flipped classroom* strategi pembelajaran *blended learning* dan sebagai objek penelitian adalah kelas V SD.

Peneliti menemui guru agama Islam sesuai dengan jadwal mata pelajaran hari senin, hasil dari pengamatan, sebelum jadwal dimulai proses pembelajaran guru mengirim kode *link Gogle classroom* kepada murid kelas V, strategi itu dilaksanakan oleh guru mata pelajaran dengan cara membuat video terlebih dahulu kemudian video tersebut di kirim melalui group *whatsapp, gogle classroom*, dilanjutkan dengan mereview pembelajaran yang telah dikirim secara daring. Guru melakukan pengelolaan kelas dalam *Gogle Classroom* tanya jawab melalui

whatsapp terkadang juga melalui tes tertulis yang dilakukan secara daring melalui *google classroom*. Pada *gogle form* telah ada setelan waktu sehingga murid dapat melihat waktu poses belajar mengajar berlangsung dan berakhir. Agar peserta didik aktif mengikuti berlangsungnya proses belajar di rumah kepala sekolah dan guru *home visit* ke rumah murid yang halaman rumahnya belum di genangi air, kepala sekolah menyarankan kepada orang tua agar mendampingi anak-anak belajar secara mandiri, dari hasil pengamatan ada beberapa orang tua mendampingi anak mereka belajar, sebagian anak murid kelas lima pergi belajar kelompok ke rumah temannya yang tidak terdampak banjir, sebagian orang tua dan anak didik sibuk membenahi rumah yang mulai tergenang air.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah” beliau” menyatakan tidak semua guru mampu mengajar menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* karena faktor usia yang memasuki masa pensiun mereka kesulitan mengaplikasikan *gogle form*, kesulitan guru menerapkan teknologi dalam poses belajar mengajar pada usia tersebut, bahwa kesenjangan digitalisasi adalah penghambat bagi sebagian guru, ketidakmampuan individu memanfaatkan teknologi sehingga kurang mampu untuk bersaing dengan sekolah yang lain. Hasil wawancara dengan guru kelas V, saya mengirim sebagian tugas melalui *whatshaap* kepada siswa dan kepada orang tua supaya orang tua mengawasi kegiatan belajar anaknya, berdasarkan kesepakatan dengan kepala sekolah jam mengajar secara daring hanya 30 menit satu mata pelajaran disesuaikan dengan kenaikan debit air, semua murid-murid di kelas saya ini mereka rata-rata mempunyai gadget dan sebagian besar paham teknologi, namun keterbatasan fasilitas internet (kuota) murid di rumah, apabila terjadi gangguan jaringan, mereka mengerjakan hasil diskusi secara berkelompok. Cara untuk mengatasi kuota berbagi secara mandiri anak-anak murid SD sesama teman mengerjakan secara bertanggung jawab walaupun dalam kondisi bencana alam (banjir) masih banyak tempat tinggal yang tidak tergenang air hanya di sekolah yang tergenang air, disebabkan bangunan sekolah di daerah yang rendah. Dari hasil wawancara dengan dua orang murid kelas V, mereka menyatakan bahwa di rumah mereka tidak ada WIF, biasanya mereka menggunakan kuota, kadang-kadang mereka kesulitan membeli kuota, karena harus menempuh perjalanan kurang lebih 5 km menuju kelurahan Pahandut seberang, dari hasil wawancara dengan murid yang lainnya mereka kompak menyatakan bahwa kegiatan selama sekolah diliburkan namun mereka tetap melakukan kegiatan belajar di rumah daring yang dikirim oleh wali kelas dan guru mapel, namun sering mengalami kendala kouta cepat habis karena banyak mata pelajaran mengirimkan tugas.

Hasil wawancara dengan guru kelas V, “membicarakan model pembelajaran ini kami laksanakan sejak pandemi C-19, kami pelajari dari kegiatan kelompok kerja guru (KKG) gugus kecamatan Pahandut, melalui kegiatan ini sebagai penunjang kegiatan guru-guru SD merencanakan strategi mengajar termasuk mengatasi problem pendidikan dalam menghadapi bencana alam di sekolah kami,

salah satunya kami berdiskusi dan belajar dengan sesama guru di sekolah ini, kepala sekolah meminta seorang guru agama islam yang pandai ITE menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dan langkah langkahnya, model pembelajaran ini sangat membantu kami guru-guru mempermudah membuat bahan ajar menggunakan media video, *quis* (soal) dan lain sebagainya”.

Debit air mulai surut, sesuai intruksi kepala dinas pendidikan maka kepala sekolah menyampaikan melalui group *whatsapp* kepala sekolah, tepatnya hari senin tanggal 25 Maret 2024 hadir ke sekolah melakukan gotong-royong membersihkan ruang kelas dan halaman sekolah, pada hari selasa tanggal 26 Maret 2024 dilanjutkan dengan kegiatan pembahasan dari materi yang telah di sampaikan melalui GCR dan whatsapp. Murid-murid kelas V sudah mempunyai aplikasi *gogle classroom* (GCR) dan group whatsapp pada gadget masing -masing sebagai sarana informasi kelas V.

Menurut kepala sekolah kendala yang dihadapi dalam proses belajar menggunakan daring ; *pertama*, waktu anak- anak tersita oleh mengerjakan tugas dari *gogle form*; *kedua*, faktor pengawasan orang tua kurang maksimal terhadap proses belajar anak ; *ketiga*, keterbatasan sebagian guru mengaplikasi internet, Jaringan kadang-kadang kurang mendukung, dan kuota internet anak-anak cepat habis.

Pembahasan dari hasil temuan: model pembelajaran *flipped classroom* kognitif pada saat kegiatan pembelajaran bisa di peroleh dari berbagai manfaat *digital tools* seperti dari youtube, artikel, video, buku, koran online dengan demikian murid SD dapat belajar inovatif dari bahan ajar digital. Menurut Tukcker,dkk, (2021) menyatakan bahwa ada tiga (3) tahapan manajemen pembelajaran desain aktivitas kelas berbasis pembelajaran *flipped classroom* yaitu (1),rencana pembelajaran aktivitas kelas yang akan di kerjakan di rumah, (2) melibatkan murid belajar online, (3) melakukan diskusi tatap muka. *Kedua*, Kolaborasi guru dan murid dalam menghadapi tantangan di era digitalisasi; *ketiga*, Melalui pelatihan, Kegiatan kelompok kerja guru, kepala sekolah dan guru telah mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan solusi menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menghadap masalah bencana alam; *empat*, hambatan melakukan pembelajaran model pembelajaran *flipped classroom* apabila guru tidak menguasai ITE sehingga model ini menjadi beban guru menggunakan metode lama yaitu ceramah, penugasan, pembelajaran monoton sehingga murid SD tidak tertarik dengan metode ini sehingga pencapaian tujuan pembelajar kurang maksimal. Menurut Harried & Schiller (2013) menyatakan bahwa guru akan mengalami kesulitan untuk mengetahui muridnya malakukan tanggung jawab di luar kelas sehingga model pembelajaran *flipped classroom* ini lebih mudah diterapkan di dalam kelas. Unsur-unsur yang mendukung dari masyarakat (orang tua) kurang maksimal, karena faktor rendahnya pendidikan, keterbatasan jaringan internet, situasi kurang mendukung. menurut Holil (1980) yaitu Tanggungjawab dan komitmen, membangun dan mengubah kekuatan diri sendiri.

Kesiapan guru dalam menghadapi perkembangan jaman di siapkan melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG), pelatihan, IHT, dan melakukan komunikasi atau studi banding kesekolah yang telah menerapkan model-model pembelajaran. Namun kendala yang di hadapi yaitu (1) Fasilitas pembelajaran bagi siswa belum terpenuhi mengingat kondisi alam yang kurang mendukung, (2) Sebagian guru malas belajar ITE, (3) Dukungan orang tua belum maksimal.

## **KESIMPULAN**

Dalam Rangka mengantisipasi bencana alam; (1) Guru dan siswa mengimbangi tuntutan perkembangan teknologi menggunakan pendekatan yang inovatif, kreatif, dan inovatif; (2) Model pembelajaran *flipped classroom* ini menjawab tantangan bagi guru-guru dan siswa dalam menghadapi globalisasi teknologi dalam menghadapi situasi darurat; (3) Melakukan model pembelajaran, guru dan murid lebih berinteraksi baik diluar kelas (rumah) dan di dalam kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berita Online. (2024). *Pemerintah kota Palangka Raya*. <https://pelangkaraya.go.id>.
- Johnson. (2021). *Studen peceptionof the flipped classroom* . Colomia; The unversity of British Colombia
- Kompas.id, <https://www.kompas.id>.
- Harried & Schiller. (2013). *Cas studies and the flipped classroom*. Jounal of college Science Teaching 42. No. 5.
- Soelaiman, H. (1980). *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung.
- Patton, M. Q. (1980). *Qualitative EvaliationMethod*, Beverly Hill, London, Sage. Publication. Page 3.94.
- Tucker, Wycoff, & Green. T. (2007). *Blended learning in action: A Pratical Guide Toward sustainale change*. UK: SAGE Publication.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Perpustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.